

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan bentuk masyarakat Heterogen, baik dari keanekaragaman suku bangsa, agama, kepercayaan, serta latar belakang sosial yang berbeda-beda, sehingga melahirkan bermacam-macam kebudayaan nasional yang merupakan hasil warisan nenek moyang kita. Hal itu menyebabkan bangsa Indonesia sangat kaya akan kebudayaan yang bisa menjadi aset bangsa.

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, karena ia adalah hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang berkembang sesuai dengan pemikiran dan gaya hidup manusia itu sendiri. Berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia. Masyarakat Jawa misalnya, memiliki ragam kesenian sendiri dan tumbuh dengan perkembangan budaya Jawa dan kehidupan masyarakat Jawa.

Pertunjukan wayang sebagai salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai pencarian nilai-nilai, sarat akan berbagai ajaran dan nilai etis serta filosofis yang bersumber dari berbagai agama dan sistem filsafat. Ada tiga aspek yang terkandung dalam seni pewayangan, yaitu aspek kefilosofatan, kejiwaan dan realitas sosial yang merupakan satu kesatuan gaya *pandulan* (bandul yang bergantung pada tali), yang satu dengan yang lainnya saling mendorong dan memberikan kekuatan. Aspek kefilosofatannya yang terpenting adalah berhubungan dengan konsep jati diri; aspek kejiwaannya, mencakup dua hal yakni sistem emosi dan nafsu atau kebutuhan, sedangkan aspek sosialnya berupa serangkaian perbuatan yang dibekukan serta mengejala sebagai bukti suatu fakta kultural itu.

Melihat banyaknya ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam pertunjukan wayang, wajarlah kalau orang Jawa atau bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai ensiklopedi hidup. Kelengkapan ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam wayang tentang manusia, alam, Tuhan, serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. Sebagai pribadi, makhluk sosial, maupun sebagai hamba Tuhan. Melihat bahwa wayang telah hidup beribu tahun, kita dapat membuktikannya, bahwa ajaran dan nilai-nilai itu telah dipakai oleh manusia nusantara dari zaman ke zaman. Dengan demikian terbukti sebagai ajaran yang amat luhur, yang dapat dipakai oleh bangsa Indonesia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.<sup>1</sup>

Didalam pentas pertunjukan wayang sebagai apresiasi sastra yang mempunyai sistem pentas seperti film maupun sinetron. Namun Alur cerita yang ada dalam wayang berbeda dengan alur cerita yang berada dalam film maupun sinetron. Alur wayang telah tersusun rapi menurut struktur klasik yang tak pernah berubah. Sehingga struktur tersebut menjadi pakem.

Wayang kulit yang sekarang dapat kita lihat ini adalah salah satu ide dari beberapa walisanga yang menyebarkan Islam dengan menggunakan strategi mengembangkan kebudayaan Jawa, wayang diubah bentuknya dari beberan menjadi wayang kulit dengan tidak menyalahi ajaran Islam.

Ada beberapa pendapat mengenai arti *Walisongo*. Pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau *sanga* dalam bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *songo/sanga* berasal dari kata *tsana* yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata *sana* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti *tempat*.

---

<sup>1</sup> Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997),19.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah).<sup>2</sup> Saat itu, majelis dakwah Walisongo beranggotakan Maulana Malik Ibrahim sendiri, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (Sunan Maghribi), Maulana Malik Isra'il (dari Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir.

Wayang kulit dalam penulisan skripsi ini adalah jenis wayang kulit yang merupakan modifikasi Kidalang Sudikno yang banyak menambah pada kostum wayang, dari kreatifitas dalang tersebut wayang kulit ini semakin kelihatan nyentrik, pertunjukan wayang kulit ini dilaksanakan di desa Manyar, tepatnya pada pernikahan putra bapak sutrisno.

Desa Manyar adalah salah satu desa yang terdapat di kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, kondisi masyarakat sosial keagamaan didesa ini dapat dikatakan desa yang masyarakatnya aktif didalam kegiatan keagamaan dan masih mempertahankan kebudayaan Jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>3</sup> Sebagai suatu bukti adalah didesa Manyar ini terdapat dua pondok pesantren, yaitu: Pondok Pesantren Ikhyaul Ulum dan Pondok Pesantren Nurul Jami' al-Kautsar. Terdapat dua pondok pesantren yang berkembang didesa Manyar, ada juga aktifitas keagamaan yang lain adalah TPQ, Madrasah Diniyah.

Pagelaran wayang kulit yang membawa cerita walisanga dengan lakon lahirnya Sunan Giri ini banyak memuat nilai-nilai yang bukan hanya sekedar sebagai nilai tontonan, akan tetapi nilai-nilai moral, nilai-nilai ketauhidan.yang pada intinya terkandung dalam nilai-nilai keislaman.

---

<sup>2</sup>Ridin Sofwan, H. Wasit, H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa, walisongo, penyebar Islam di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004).7

<sup>3</sup> Wawancara denga bapak Sunarto, Desa Manyar, 29 Juli 2011.

Dari sinilah, penulis ingin menguraikan beberapa nilai Islam yang termuat dalam pagelaran wayang kulit ini, disamping itu penulis juga ingin menunjukkan masyarakat luas bahwa kesenian tradisional yang berupa pagelaran wayang kulit ini adalah gubahan para wali dengan memasukkan unsur-unsur Islam didalamnya.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membahas alur cerita pagelaran wayang kulit, dengan judul “Nilai-Nilai Islam Dalam Cerita Walisanga Pada Pagelaran Wayang Kulit Lakon Lahirnya Sunan Giri di Desa Manyar Kecamatan Sekaran Lamongan Melalui Media Video”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses lahir dan berkembangnya wayang kulit di pulau Jawa?
2. Bagaimanakah peran walisanga dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa?
3. Bagaimanakah nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita Walisanga pada Pagelaran Wayang kulit?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam rumusan masalah di atas dengan konseptualisasi judul yang ada, maka dirumuskan tujuan penulisan skripsi ini :

1. Mendiskripsikan tentang bagaimanakah proses lahir dan berkembangnya wayang kulit di pulau Jawa
2. Mendiskripsikan bagaimana peran walisanga dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa.
3. Menguraikan tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita Walisanga pada pagelaran wayang kulit lakon lahirnya Sunan Giri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat diketahui kegunaan penelitian ini sebagai berikut. Untuk mengembangkan ilmu Sejarah Dan Peradaban Islam.

1. Untuk memberi pengetahuan bagi mahasiswa atau mahasiswi tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam cerita walisanga pada pagelaran wayang kulit.
2. Untuk memberikan pengetahuan bagi mahasiswa atau mahasiswi bahwa didalam kesenian pertunjukan wayang kulit terdapat unsur-unsur keislaman yang terkandung.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka teori**

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis pada skripsi ini adalah pendekatan kebudayaan dan dengan ilmu antropologi kognisi. Antropologi kognitif adalah subbidang antropologi budaya yang mengkaji antar hubungan di antara budaya, bahasa, dan kognisi, atau dengan kata lain, antropologi kognitif merupakan ancangan dalam antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia.<sup>4</sup> Bahasa sebagai bahan mentah kebudayaan milik individu sebagai subyek penelitian, sedangkan obyek materilnya adalah media visual berupa video pertunjukan wayang kulit dan obyek formalnya adalah pemikiran dalang (Ki Sudikno). Dengan pendekatan ini penulis berusaha menganalisis cerita walisanga dalam pagelaran wayang kulit.

Sedangkan teori yang digunakan adalah teori yang diungkapkan oleh Ferdinand De Saussure, menurutnya bahasa itu terdiri dari imaji akustik (kata dan bunyi) yang terkait dengan konsep (benda atau ide), menurutnya juga bahasa itu otonom sebab makna diproduksi dalam

---

<sup>4</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 49.

sistem linguistik melalui sistem pembedaan. Menurutnya, analisis tentang sistem linguistik dapat diterapkan pada teori kebudayaan.<sup>5</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pagelaran wayang kulit ini juga pernah dilakukan oleh Muzaiyanah pada tahun 2001, dengan judul "*Lakon Bima Suci dalam Wayang Purwo(Dalam Perspektif Islam)*" dari Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi yang berjudul *Lakon Bima Suci Dalam wayang Purwo(Dalam Perspektif Islam)*" adalah menjelaskan tentang tokoh wayang kulit yang bernama Bima yang sedang mencari air suci, dan itu digambarkan tentang bagaimana seorang manusia dapat mencapai tingkatan *Manunggaling Kawulo Gusti*. Pada intinya skripsi ini membahas tentang tokoh Bima yang akan mencapai tingkatan Makrifat. Dalam skripsi yang saya tulis ini adalah mengungkap tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan Islam dalam cerita wayang kulit, khususnya fokus penelitian saya pada naskah dan sinopsis cerita wayang kulit lakon lahirnya Sunan Giri.

## **G. Metode Penelitian**

- 1. Heuristik** yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu yang maksudnya adalah mencari dan menemukan fakta-fakta.<sup>6</sup> Maksudnya adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini sumbernya yaitu di ambil dari berbagai buku, internet, dan sumber visual yang berupa video wayang kulit. Sedangkan

---

<sup>5</sup> Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: kanisius, 2005) 115-116

<sup>6</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*(Jakrta: Yayasan Idayu,1978).36

sumber datanya sebagai sumber kepustakaan, dan wawancara dengan Kidalang Sudikno berbagai sumber yang dapat dipercaya.

## **2. Pengolahan Data (kritik)**

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode deduksi, yaitu pembahasan yang terangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian ditarik menjadi suatu kejadian atau pembahasan khusus.



### **3. Interpretasi**

Dalam proses interpretasi, akan penulis paparkan analisis terkait dengan sumber atau analisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam cerita Walisanga dalam pagelaran wayang kulit .

### **4. Historiografi**

Historiografi adalah proses akhir pengerjaan skripsi. Dengan kata lain, historiografi adalah penulisan data atau sumber yang di dapat menjadi sebuah karya ilmiah.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka di uraikan dalam sebuah kerangka penulisan yang terbagi dalam beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menerangkan tentang wayang dan sejarahnya, yang membahas tentang pengertian wayang kulit, sejarah dan perkembangannya. Membahas pakem pagelaran wayang kulit.

BAB III : Membahas tentang sejarah munculnya walisanga di tanah jawa, dan bagaimana peranan walisanga dalam proses Islamisasi tanah jawa. Dan menguraikan tentang lakon Walisanga.

BABIV : Analisis tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita Walisanga pada pagelaran wayang kulit.

BAB V : Kesimpulan dan saran.

